

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek

Menurut undang-undang nomor 3 tahun 2020 tentang pertambangan mineral dan batubara, pertambangan adalah proses rangkaian dari mengelola dimulai dari menyelidiki secara umum, mengeksplorasi, meneliti, menambang, mengolah hingga memasarkan sehingga bernilai ekonomis. Perusahaan tambang di Indonesia terdapat 5 sektor yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral dan pertambangan batu-batuan. Dikarenakan pertambangan merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharukan, industri ini termasuk yang memiliki resiko yang tinggi.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan penghasil tambang terbesar di dunia. Dan Indonesia juga menjadi penghasil tambang emas terbesar kedua setelah Cina (snips.stockbit.com). Perusahaan pertambangan memiliki pertumbuhan yang begitu pesat. Awal mula perusahaan pertambangan mulai masuk yaitu pada tahun 80-an, pada saat tahun 2010 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebanyak 29 dan saat ini perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sudah mencapai 63 perusahaan.

Subjek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan aktif selama waktu sebelum pandemi *covid-19* (2018-2019) dan selama pandemi *covid-19* (2020-2021). Selama periode tersebut, jumlah populasi perusahaan adalah sebanyak 40 perusahaan dan setelah dilakukan *purposive sampling* perusahaan yang memenuhi syarat dan menjadi sampel adalah sebanyak 20 perusahaan. Di bawah ini merupakan daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Sektor
1.	Adaro Energy Tbk	ADRO	Batu Bara
2.	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	
3.	Bayan Resources Tbk	BYAN	
4.	Darma Henwa Tbk	DEWA	
5.	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	
6.	Harum Energy	HRUM	
7.	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	
8.	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	
9.	Samindo Resources Tbk	MYOH	
10.	Bukit Asam Tbk	PTBA	
11.	Petrosea Tbk	PTRO	
12.	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	
13.	Elnusa Tbk	ELSA	Minyak Mentah dan Gas Bumi
14.	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	
15.	Aneka Tambang Tbk	ANTM	Logam dan Mineral
16.	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	
17.	Vale Indonesia Tbk	INCO	
18.	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	
19.	J Resources Asia Pasific Tbk	PSAB	
20.	Kapuas Prima Coal Tbk	ZINC	

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini akan ditampilkan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari standar deviasi, nilai maksimum, dan terendah selama periode sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Dalam hal ini, jika standar deviasi lebih dari nilai rata-rata, ini menunjukkan bahwa data yang ada memiliki variasi yang lebih besar; sebaliknya, jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, ini menunjukkan bahwa data yang ada memiliki variasi yang lebih kecil. Nilai maksimal menunjukan nilai terbesar pada data. Berikut hasil analisis deskriptif sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25 *for windows*:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_Sebelum	40	,004	,456	,10825	,094854
ROA_Saat	40	,002	,520	,11750	,132106
ROE_Sebelum	40	,011	,773	,18700	,157044
ROE_Saat	40	,004	1,119	,19045	,232953
DER_Sebelum	40	,119	1,907	,84468	,510030
DER_Saat	40	,097	1,947	,76553	,515491
TATO_Sebelum	40	,243	1,809	,95267	,444002
TATO_Saat	40	,258	1,913	,82440	,411428
CR_Sebelum	40	,466	123,724	5,01615	19,313444
CR_Saat	40	,61	10,07	2,4936	2,01492
QR_Sebelum	40	,171	8,702	1,64235	1,461832
QR_Saat	40	,266	9,592	2,13000	1,814302
EPS_Sebelum	40	1,700	3316,190	346,12273	653,144109
EPS_Saat	40	,713	6003,354	529,72205	1255,386071
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Hasil deskriptif variabel sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19 seperti ditampilkakan Tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Nilai minimum *return on asset* sebelum pandemi covid-19 sebesar 0,004 dengan nilai maksimum sebesar 0,456 dan nilai rata-rata sebesar 0,10825 dengan *standar deviasi* sebesar 0,094854 Nilai minimum *return on asset* saat pandemi covid-19 sebesar 0,002 dengan nilai maksimum sebesar 0,520 dan nilai rata-rata sebesar 0,11750 dengan *standar deviasi* sebesar 0,132106.

2. *Return On Equity (ROE)*

Nilai minimum *return on equity* sebelum pandemi covid-19 sebesar 0,011 dengan nilai maksimum sebesar 0,773 dan nilai rata-rata sebesar 0,18700 dengan *standar deviasi* sebesar 0,157044. Nilai minimum *return on equity* saat pandemi covid-19 sebesar 0,004 dengan nilai maksimum sebesar 1,119 dan nilai rata-rata sebesar 0,19045 dengan *standar deviasi* sebesar 0,232953.

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Nilai minimum *debt to equity ratio* sebelum pandemi *covid-19* sebesar 0,119 dengan nilai maksimum sebesar 1,907 dan nilai rata-rata sebesar 0,84468 dengan *standar deviasi* sebesar 0,510030. Nilai minimum *debt to equity ratio* saat pandemi *covid-19* sebesar 0,097 dengan nilai maksimum sebesar 1,947 dan nilai rata-rata sebesar 0,76553 dengan *standar deviasi* sebesar 0,515491.

4. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Nilai minimum *total assets turn over* sebelum pandemi *covid-19* sebesar 0,243 dengan nilai maksimum sebesar 1,809 dan nilai rata-rata sebesar 0,95267 dengan *standar deviasi* sebesar 0,444002. Nilai minimum *total assets turn over* saat pandemi *covid-19* sebesar 0,258 dengan nilai maksimum sebesar 1,913 dan nilai rata-rata sebesar 0,82440 dengan *standar deviasi* sebesar 0,411428.

5. *Current Ratio (CR)*

Nilai minimum *current ratio* sebelum pandemi *covid-19* sebesar 0,466 dengan nilai maksimum sebesar 123,724 dan nilai rata-rata sebesar 5,01615 dengan *standar deviasi* sebesar 19,313444. Nilai minimum *current ratio* saat pandemi *covid-19* sebesar 0,61 dengan nilai maksimum sebesar 10,07 dan nilai rata-rata sebesar 2,4936 dengan *standar deviasi* sebesar 2,01492.

6. *Quick Ratio (QR)*

Nilai minimum *quick ratio* sebelum pandemi *covid-19* sebesar 0,171 dengan nilai maksimum sebesar 8,702 dan nilai rata-rata sebesar 1,64235 dengan *standar deviasi* sebesar 1,461832. Nilai minimum *quick ratio* saat pandemi *covid-19* sebesar 0,266 dengan nilai maksimum sebesar 9,592 dan nilai rata-rata sebesar 2,13000 dengan *standar deviasi* sebesar 1,814302.

7. *Earning Per Share (EPS)*

Nilai minimum *earning per share* sebelum pandemi *covid-19* sebesar 1,700 dengan nilai maksimum sebesar 3316,190 dan nilai rata-rata sebesar 346,12273 dengan *standar deviasi* sebesar 653,144109. Nilai minimum *earning per share* saat pandemi *covid-19* sebesar 0,713 dengan nilai maksimum sebesar 6003,354

dan nilai rata-rata sebesar 529,72205 dengan *standar deviasi* sebesar 1255,386071.

4.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini dalam rangka menentukan secara meyakinkan apakah ada perbedaan sifat aktivitas keuangan sebelum dan saat *covid-19*. Sebelum melakukan analisis hipotesis (uji beda), lakukan analisis normalitas untuk melihat apakah data dari kinerja keuangan mengandung data normal atau tidak normal.

4.3.1. Uji Normalitas

Untuk menentukan normalitas data, menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan pada pernyataan bahwa *Tes Kolmogorov-Smirnov* adalah metode yang umum digunakan untuk menentukan normalitas data (I Gusti, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didistribusikan secara normal atau tidak. Jika hasilnya menunjukkan bahwa sampel didistribusikan secara normal, maka pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tes hipotesis parametrik namun, jika sampel tidak didistribusikan secara normal, maka pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *non-parametric*.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

Hasil dari uji normalitas *return on asset* menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data ROA
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA_Sebelum	ROA_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,10825	0,11750
	Std. Deviation	0,094854	0,132106
Most Extreme Differences	Absolute	0,168	0,191
	Positive	0,168	0,187
	Negative	-0,136	-0,191
Test Statistic		0,168	0,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,006 ^c	0,001 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi *return on asset* sebelum adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai signifikansi *return on asset* saat adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,001 < 0,05$. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19* terdistribusi secara tidak normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan pengujian *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

2. Return On Equity (ROE)

Hasil dari uji normalitas *return on equity* menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Data ROE
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE_Sebelum	ROE_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,18700	0,19045
	Std. Deviation	0,157044	0,232953
Most Extreme Differences	Absolute	0,131	0,260
	Positive	0,126	0,260
	Negative	-0,131	-0,212
Test Statistic		0,131	0,260
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,080 ^c	0,000 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai signifikansi *return on equity* sebelum pandemi *covid-19* adalah $0,080 > 0,05$ dan *return on equity* selama pandemi *covid-19* adalah $0,000 < 0,05$. Kita dapat menyimpulkan dari tingkat signifikansi bahwa data *return on equity* sebelum dan selama pandemi *covid-19* distribusi tidak normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan pengujian *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

3. Debt to Equity Ratio (DER)

Hasil dari uji normalitas *debt to equity ratio* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data DER
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DER_Sebelum	DER_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,84468	,76553
	Std. Deviation	,510030	,515491
Most Extreme Differences	Absolute	,108	,133
	Positive	,108	,133
	Negative	-,077	-,097
Test Statistic		,108	,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,073 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 4,5, *debt to equity ratio* secara signifikan sebelum pandemi *covid-19* pada $0,200 > 0,05$ dan pada saat adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,073 > 0,05$. Kita dapat menyimpulkan dari tingkat signifikansi bahwa data rasio utang terhadap ekuitas sebelum dan selama pandemi *covid-19* didistribusikan secara normal. Karena itu, uji parametrik yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

4. Total Assets Turn Over (TATO)

Hasil dari uji normalitas *total assets turn over* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data TATO
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TATO_Sebelum	TATO_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,95267	,82440
	Std. Deviation	,444002	,411428
Most Extreme Differences	Absolute	,119	,129
	Positive	,119	,129
	Negative	-,093	-,109
Test Statistic		,119	,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,164 ^c	,089 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Menurut Tabel 4.6, *total assets turn over* sebelum pandemi covid-19 $0,164 > 0,05$ dan $0,089 > 0,05$ pada saat pandemi. Dapat disimpulkan dari nilai signifikansi ini bahwa distribusi *total assets turn over* sebelum dan selama pandemi covid-19 adalah normal. Karena itu, uji parametrik yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

5. Current Ratio (CR)

Hasil dari uji normalitas *current ratio* menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data CR
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR_Sebelum	CR_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5,01615	2,4936
	Std. Deviation	19,313444	2,01492
Most Extreme Differences	Absolute	,459	,231
	Positive	,459	,231
	Negative	-,407	-,174
Test Statistic		,459	,231
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Menurut Tabel 4,7, nilai signifikansi *current ratio* sebelum adanya pandemi *covid-19* adalah $0,164 > 0,05$, dan $0,089 > 0,05$ saat pandemi *covid-19*. Dari tingkat signifikansi bahwa distribusi data pada rasio saat ini sebelum dan selama pandemi *covid-19* tidak normal. Karena itu, uji beda yang digunakan dalam pengujian non-parametrik adalah uji *wilcoxon signed rank test*.

6. Quick Ratio (QR)

Hasil dari uji normalitas *quick ratio* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data QR
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		QR_Sebelum	QR_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,64235	2,13000
	Std. Deviation	1,461832	1,814302
Most Extreme Differences	Absolute	,187	,211
	Positive	,187	,211
	Negative	-,160	-,154
Test Statistic		,187	,211
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c	,000 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai signifikansi *quick ratio* sebelum adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai signifikansi *quick ratio* saat adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,000 < 0,05$. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* terdistribusi secara tidak normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan pengujian *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

7. *Erning Per Share* (EPS)

Hasil dari uji normalitas *erning per share* menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Data EPS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EPS_Sebelum	EPS_Saat
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	346,12272	529,72205
	Std. Deviation	653,144109	1255,386071
Most Extreme Differences	Absolute	,299	,341
	Positive	,290	,341
	Negative	-,299	-,337
Test Statistic		,299	,341
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai signifikansi *earning per share* sebelum adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai signifikansi *earning per share* saat adanya pandemi *covid-19* sebesar $0,000 < 0,05$. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19* terdistribusi secara tidak normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan pengujian *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

4.3.2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara rasio keuangan sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada sektor pertambangan di BEI, dilakukan uji hipotesis (uji beda). Pengujian hipotesis (uji beda) dilakukan dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test* dan *paired sample t-test*. Untuk uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji *debt to equity ratio* dan *total assets*

turnover. Sedangkan uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji *return on asset, return on equity, current ratio, quick ratio* dan *earning per share*.

4.3.2.1 Uji Paired Sample T Test

Uji *Paired Sample T Test* ini digunakan pada dua variabel, yaitu *debt to equity ratio* dan *total assets turnover*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Paired Sample T Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 DER_Sebelum - DER_Saat	,079	,358	,057	-,035	,194	1,397	39	,170
Pair 2 TATO_Sebelum - TATO_Saat	,128	,233	,037	,054	,203	3,477	39	,001

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

1. Variabel *debt to equity ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai t hitung dari DER sebesar 1,397, nilai *degree of freedom* sebesar 39 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,170 > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**, artinya **tidak terdapat perbedaan** antara DER sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19.

2. Variabel *total assets turn over* sebelum dan saat pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* pada **tabel 4.10**, dapat diketahui bahwa t hitung dari kedua data TATO sebesar 3,477, *degree of freedom* sebesar 39, dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa **H₄ diterima**, artinya **terdapat perbedaan** antara TATO sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19.

4.3.2.2 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon signed rank test ini digunakan pada empat variabel, yaitu *return on asset*, *return on equity*, *current ratio*, *quick ratio* dan *earning per share*.

Tabel 4.11
Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA_Saat - ROA_Sebelum	Negative Ranks	22 ^a	20,39	448,50
	Positive Ranks	18 ^b	20,64	371,50
	Ties	0 ^c		
	Total	40		
ROE_Saat - ROE_Sebelum	Negative Ranks	24 ^d	20,21	485,00
	Positive Ranks	16 ^e	20,94	335,00
	Ties	0 ^f		
	Total	40		
CR_Saat - CR_Sebelum	Negative Ranks	15 ^g	15,07	226,00
	Positive Ranks	24 ^h	23,08	554,00
	Ties	1 ⁱ		
	Total	40		
QR_Saat - QR_Sebelum	Negative Ranks	13 ^j	14,85	193,00
	Positive Ranks	27 ^k	23,22	627,00
	Ties	0 ^l		
	Total	40		
EPS_Saat - EPS_Sebelum	Negative Ranks	21 ^m	17,81	374,00
	Positive Ranks	19 ⁿ	23,47	446,00
	Ties	0 ^o		
	Total	40		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

1. Variabel *return on asset* sebelum dan saat pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signed rank test pada tabel 4.11 diketahui bahwa terdapat 22 data yang menunjukkan *return on asset* saat pandemi < *return on asset* sebelum pandemi dan 18 data yang menunjukkan *return on asset* saat pandemi covid-19 > *return on asset* sebelum pandemi covid-19.

2. Variabel *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Pada *return on equity* diketahui bahwa terdapat 24 data yang menunjukkan *return on equity* saat pandemi $<$ *return on equity* sebelum pandemi dan 16 data yang menunjukkan *return on equity* saat pandemi *covid-19* $>$ *return on equity* sebelum pandemi *covid-19*.

3. Variabel *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Pada *current ratio* diketahui bahwa terdapat 15 data yang menunjukkan *current ratio* saat pandemi *covid-19* $<$ *current ratio* sebelum pandemi *covid-19* dan 24 data yang menunjukkan *current ratio* saat pandemi $>$ *current ratio* sebelum pandemi *covid-19*.

4. Variabel *quick ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Pada *quick ratio* diketahui bahwa terdapat 13 data yang menunjukkan *quick ratio* saat pandemi *covid-19* $<$ *quick ratio* sebelum pandemi *covid-19* dan 27 data yang menunjukkan *quick ratio* saat pandemi *covid-19* $>$ *quick ratio* sebelum pandemi *covid-19*.

5. Variabel *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Pada *earning per share* diketahui bahwa terdapat 21 data yang menunjukkan *earning per share* saat pandemi *covid-19* $<$ *earning per share* sebelum pandemi *covid-19* dan 19 data yang menunjukkan *earning per share* saat pandemi *covid-19* $>$ *earning per share* sebelum pandemi *covid-19*.

Tabel 4.12
Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics ^a					
	ROA Saat - ROA Sebelum	ROE Saat – ROE Sebelum	CR Saat - CR Sebelum	QR Saat – QR Sebelum	EPS Saat - EPS Sebelum
Z	-,518 ^b	-1,008 ^b	-2,289 ^c	-2,917 ^c	-,484 ^c
Asymp. Sig. (2- tailed)	,605	,313	,022	,004	,628

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

1. Variabel *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* pada tabel 4.12 dilihat bahwa nilai Z dari data ROA sebesar -0,518 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,605 > *alpha* (0,05), maka diambil simpulan yakni **H₁ ditolak**, artinya tidak terdapat perbedaan antara ROA sebelum pandemi dan saat pandemi *covid-19*.

2. Variabel *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* pada tabel 4.12 dilihat bahwa nilai Z dari data ROE sebesar -1,008 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,313 > *alpha* (0,05), maka diambil simpulan yakni **H₂ ditolak**, artinya tidak terdapat perbedaan antara ROE sebelum pandemi dan saat pandemi *covid-19*.

3. Variabel *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* pada tabel 4.12 dilihat bahwa nilai Z dari data CR sebesar -2,289 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,022. < *alpha* (0,05), maka diambil simpulan yakni **H₅ diterima**, artinya terdapat perbedaan antara CR sebelum pandemi dan saat pandemi *covid-19*.

4. Variabel *quick ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* pada tabel 4.12 dilihat bahwa nilai Z dari data QR sebesar -2,917 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004 < *alpha* (0,05), maka diambil simpulan yakni **H₆ diterima**, artinya terdapat perbedaan antara QR sebelum pandemi dan saat pandemi *covid-19*.

5. Variabel *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* pada tabel 4.12 dilihat bahwa nilai Z dari data EPS sebesar -0,484 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,628 > *alpha* (0,05), maka diambil simpulan yakni **H₇ ditolak**, artinya tidak terdapat perbedaan antara EPS sebelum pandemi dan saat pandemi *covid-19*.

Dari hasil pengujian dan analisis hipotesis di atas, berikut simpulan yang didapatkan:

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Perbandingan		Kesimpulan
	Sig.	Prob.	
H ₁ : Terdapat perbedaan <i>return on asset</i> (ROA) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,605	0,05	H ₁ ditolak
H ₂ : Terdapat perbedaan <i>return on equity</i> (ROE) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,926	0,05	H ₂ ditolak
H ₃ : Terdapat perbedaan <i>debt to equity</i> (DER) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,170	0,05	H ₃ ditolak
H ₄ : Terdapat perbedaan <i>total asset turn over</i> (TATO) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,001	0,05	H₄ diterima
H ₅ : Terdapat perbedaan <i>current ratio</i> (CR) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,022	0,05	H₅ diterima
H ₆ : Terdapat perbedaan <i>quick ratio</i> (QR) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,004	0,05	H₆ diterima
H ₇ : Terdapat perbedaan <i>earning per share</i> (EPS) terhadap pandemi <i>covid-19</i>	0,628	0,05	H ₇ ditolak

4.4 Pembahasan

Pembahasan ini membahas rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio solvabilitas untuk *debt to equity* (DER), rasio aktivitas untuk *total asset turnover* (TATO), rasio likuiditas dan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) dan rasio pasar yang diukur dengan *earning per share* (EPS) perusahaan pertambangan sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada periode 2018-2019 dan 2020-2021.

4.4.1 Perbandingan *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Return on asset diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan mengelola assetnya. Investor dari suatu perusahaan ingin nilai ROA yang tinggi karena jika nilainya tinggi maka pembayaran dividen juga akan meningkat.

Namun, dalam analisis data deskriptif pada tabel 4.2 dihasilkan nilai rata-rata *return on asset* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,10825 dan saat pandemi sebesar 0,11750. Berdasarkan nilai rata-rata, *return on asset* sebelum pandemi mengalami peningkatan dari *return on asset* saat pandemi. Hal ini berarti *return on asset* saat pandemi (2020-2021) lebih baik daripada *return on asset* sebelum pandemi (2018-2019). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *return on asset* adalah 30%. Nilai rata-rata *return on asset* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 10,8% dan saat pandemi covid-19 sebesar 11,8%, terjadi peningkatan namun masih dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan masih kurang efektif dalam mengelola pendapatan, aset dan sumber daya yang dimiliki dan kesulitan memanfaatkan keseluruhan dana untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Rizal dkk (2022) yang meneliti mengenai Kinerja Keuangan Emiten Batubara Di Masa Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa mayoritas perusahaan batubara mengalami penurunan ROA pada masa awal pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2020. Penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2020 sejalan dengan penurunan pendapatan yang juga terjadi pada tahun 2020. Kondisi serupa juga terjadi dan dapat menjelaskan kenaikan ROA yang terjadi pada tahun 2021, di mana pada tahun 2021 terjadi kenaikan pendapatan dan ROA yang signifikan pada mayoritas perusahaan tambang batubara. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tulisan Rahadian (2022) bahwa kenaikan yang signifikan pada permintaan batubara dan ASP batubara membuat pendapatan perusahaan batubara meningkat signifikan pada tahun 2021, dan dengan pendapatan yang meningkat lebih tinggi daripada nilai HPP dan beban lainnya maka menyebabkan laba bersih perusahaan juga meningkat, begitu juga dengan ROA perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *return on asset* sebelum dan saat pandemi covid-19 diperoleh nilai *asympt. sig.* 0,605 lebih besar dari 0,05 atau (0,605 >

0,05) maka **H₁ ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *return on asset* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuserizal (2021), Verra (2021) dan Aldi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* tidak terdapat perbedaan terhadap pandemi *covid-19* dalam penelitiannya yang berjudul analisis perbandingan profitabilitas bank umum syariah sebelum dan selama pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilaliyah (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19*.

4.4.2 Perbandingan *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Return on equity menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari modal perusahaan. Semakin besar nilai ROA maka perusahaan dianggap mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba yang besar. *Return on equity* dapat diperoleh dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas. Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *return on equity* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,18700 dan saat pandemi sebesar 0,19045. Berdasarkan nilai rata-rata, *return on equity* saat pandemi mengalami peningkatan dari *return on equity* sebelum pandemi. Hal ini berarti *return on equity* saat pandemi lebih baik daripada *return on equity* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *return on equity* adalah 40% . Nilai rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 18,70% dan saat pandemi *covid-19* sebesar 19,05% yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* memiliki *return on equity* yang kurang baik, artinya perusahaan tidak mampu menggunakan modal secara efisien untuk memperoleh laba perusahaan. Menurut Rizal dkk (2022) penyebab utama

penurunan dan peningkatan yang terjadi pada ROE emiten tambang batubara yang diteliti adalah perubahan laba bersih dari tiap-tiap perusahaan yang tercermin pada nilai pendapatan dari tiap-tiap perusahaan. Penurunan signifikan laba bersih pada tahun 2020 dan peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi penyebab utama ROE perusahaan tambang batubara yang diteliti menurun signifikan pada tahun 2020 dan berbalik meningkat signifikan pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* $0,926 > 0,05$ maka **H₂ ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *return on equity* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*. Menurut Rizal dkk (2022) salah satu penyebab tidak banyak berubahnya nilai ekuitas perusahaan tambang batubara yang diteliti adalah tidak adanya penambahan modal berupa *right issue* atau konversi hutang menjadi saham pada tahun yang diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbali (2021), Annisa (2021) dan Iin (2022) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on equity* yang signifikan pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2022) dan Suhartini (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *return on equity* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.

4.5.3 Perbandingan *debt to equity ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya menggunakan modal. *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Semakin kecil nilai *debt to equity ratio* maka semakin baik, artinya hutang perusahaan masih dapat ditoleransi. Ekuitas menjadi peran yang penting dalam rasio ini karena sangat

mempengaruhi besar kecilnya nilai rasio. Semakin tinggi suatu perusahaan memiliki ekuitas, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah suatu perusahaan memiliki ekuitas maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan.

Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,84468 dan saat pandemi sebesar 0,76553. Berdasarkan nilai rata-rata, *debt to equity ratio* saat pandemi mengalami penurunan dari *debt to equity ratio* sebelum pandemi covid-19. Hal ini berarti *debt to equity ratio* saat pandemi lebih baik daripada *debt to equity ratio* pandemi covid-19. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *debt to equity ratio* adalah 90%. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 84,5% saat pandemi covid-19 sebesar 76,6% yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kesulitan dalam melunasi kewajibannya ataupun sanggup namun hanya sebagian dari keseluruhan hutangnya. Perusahaan harus memfokuskan pada rasio solvabilitas dikarenakan perusahaan yang sehat diawali dari perusahaan yang mampu membayar dan melunasi seluruh hutangnya secara tepat waktu dan tidak memiliki hutang yang menumpuk dimana jika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya atau memiliki hutang yang menumpuk, perusahaan juga harus membayar beban bunga dari hutang dimana kondisi tersebut dapat menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin tinggi. Jadi perusahaan perlu mengontrol hutangnya karena hutang yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Rizal dkk (2022) sebagian emiten tambang batubara mengalami penurunan DER pada tahun 2020, hal ini sejalan dengan penurunan nilai liabilitas yang dimiliki oleh tiap perusahaan batubara yang diteliti. Menurunnya nilai liabilitas dan cenderung tetapnya nilai ekuitas, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan ROE, membuat nilai DER sebagian perusahaan batubara menurun. Kondisi pada 2021 terkait DER emiten yang diteliti juga dapat dijelaskan dengan hal yang sama. Kenaikan liabilitas pada tahun

2021 dan cenderung tetapnya nilai ekuitas menjadi penyebab utama nilai DER sebagian perusahaan yang diteliti meningkat. Perubahan nilai liabilitas salah satunya disesuaikan dengan pengembangan usaha yang akan dilakukan perusahaan, ketika perusahaan ingin mengembangkan atau meningkatkan bisnisnya maka liabilitas perusahaan akan cenderung meningkat dan begitu juga sebaliknya sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan rasio likuiditas. Sebagian besar emiten yang diteliti justru mengalami kenaikan rasio solvabilitas pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021. Kenaikan rasio solvabilitas perusahaan batu bara yang diteliti pada tahun 2020 disebabkan nominal liabilitas perusahaan yang cenderung berkurang akibat pandemi membuat perusahaan mengurangi belanja usaha yang kebanyakan dilakukan dengan menggunakan liabilitas lancar. Sebaliknya pada tahun 2021 ketika usaha perusahaan telah kembali meningkat, perusahaan yang diteliti mulai meningkatkan nominal liabilitas yang dimiliki sehingga tingkat solvabilitas perusahaan juga cenderung berkurang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T Test* yang telah dilakukan untuk *debt to equity ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,170 lebih besar dari 0,05 atau ($0,170 > 0,05$) maka **H₃ ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *debt to equity ratio* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva (2021), Almas (2021) dan Cindy (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to equity ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2022) dan Suci (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.

4.5.4 Perbandingan *total assets turnover* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Total assets turn over juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan keseluruhan asetnya. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. *Total assets turn over* dapat diukur dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Penjualan pada rasio ini sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penjualan yang dihasilkan maka semakin rendah rasio yang dihasilkan.

Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *total assets turn over* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,95267 dan saat pandemi sebesar 0,82440. Berdasarkan nilai rata-rata, *total assets turn over* saat pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *total assets turn over* saat pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *total assets turn over* sebelum pandemi lebih baik daripada *total assets turn over* saat pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *total assets turn over* adalah 200% atau 2 kali. Nilai rata-rata *total assets turn over* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 0,95 dan saat pandemi *covid-19* sebesar 0,82 yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* belum mampu memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki sehingga perusahaan kesulitan dalam mengelola aset tetapnya maupun seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan dalam perusahaan dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T Test* yang telah dilakukan untuk *total assets turn over* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0,001 lebih kecil dari α atau $(0,001 <$

0,05), yang artinya **H₄ diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabel *total assets turn over* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*. Adanya perbedaan antara sebelum dan saat pandemi pada perusahaan batubara selaras prediksi yang disampaikan oleh Ketua Indonesian Mining Institute pada kuartal III tahun 2020 bahwa kinerja produksi perusahaan batubara akan berkurang disebabkan pandemi (Endarwati, 2020). Kenaikan kinerja pendapatan dibanding total aset yang dimiliki salah satunya dapat dijelaskan melalui kenaikan produksi yang secara keseluruhan terlihat dari kenaikan target produksi batubara nasional pada tahun 2021 (Dihni, 2022). Penyebab lain dari meningkatnya nilai kinerja pendapatan dibanding total aset juga dapat dijelaskan melalui kenaikan harga rata-rata batubara (ASP) sebagaimana disampaikan Rahadian (2022) sehingga meski jumlah batubara yang dijual mirip tetapi nilai pendapatan perusahaan dapat meningkat signifikan karena faktor harga jual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri (2022), Iswono (2022) dan Novita (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *total assets turn over* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbali (2022) dan Athallah (2022) yang menyatakan sebelum dan selama pandemi *Covid-19* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4.5.5 Perbandingan *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek yang jatuh tempo menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* juga dapat diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *current ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 5,01615 dan saat pandemi sebesar 2,4936. Berdasarkan nilai rata-rata, *current ratio* saat pandemi mengalami penurunan dari *current ratio* sebelum pandemi *covid-19*. Hal ini

berarti *current ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada *current ratio* saat pandemi *covid-19*. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Nilai rata-rata *current ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 5,016 dan saat pandemi *covid-19* sebesar 2,49 terdapat penurunan yang namun masih diatas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* memiliki nilai CR yang tinggi, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemungkinan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Namun menurut (Munawir, 2017) nilai CR yang tinggi belum tentu merupakan pertanda yang baik karena perlu dilihat apakah karena persediaan yang tinggi, yang dapat diartikan bahwa perputaran persediaannya kurang efektif ataupun karena ada piutang tak tertagih. Oleh karenanya perusahaan harus dapat mengetahui posisi aset lancarnya. Agar perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan akan dengan mudah memperoleh pendanaan agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih dan akan berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *asympt. Sig.* 0,022 lebih kecil dari α ($0,022 < 0,05$) maka **H₅ diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*. Adanya perbedaan pada perusahaan batubara menurut Rizal dkk (2022) yang meneliti mengenai Kinerja Keuangan Emiten Batubara Di Masa Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa rasio lancar merupakan cerminan dari aset lancar dengan liabilitas lancar sehingga ketika perusahaan mengurangi liabilitas lancar, maka nilai rasio lancar perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya likuiditas mayoritas emiten tambang batubara tahun 2021 sejalan dengan penjelasan Direktur Utama salah satu emiten tambang batubara yang menyatakan

bahwa disebabkan meningkatnya permintaan dan produksi serta kenaikan harga rata-rata batubara (ASP) sehingga kas dan aset lancar emiten tambang batubara juga meningkat signifikan (Rahadian, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022), Sriyaumi (2022) dan Diana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi covid-19 dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmita (2022) dan Wulansari (2020) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor transportasi sebelum dan selama pandemi covid-19.

4.5.6 Perbandingan *quick ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19

Quick ratio dapat diukur dengan membagi hutang lancar dengan aktiva lancar dan dikurangi dengan persediaan. *Quick ratio* juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR maka perusahaan semakin cepat dalam memenuhi hutang jangka pendeknya karena tanpa persediaan, perusahaan dapat memenuhi hutang jaangka pendek dan perusahaan dapat meningkatkan laba dan akan meningkatkan kiera perusahaan.

Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *quick ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 1,64235 dan saat pandemi sebesar 2,13000. Berdasarkan nilai rata-rata, *quick ratio* saat pandemi mengalami peningkatan dibandingkan dengan *quick ratio* sebelum pandemi covid-19. Hal ini berarti *quick ratio* saat pandemi lebih baik daripada *quick ratio* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *quick ratio* adalah 150%. Nilai rata-rata *quick ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 164,2% dan saat pandemi covid-19 sebesar 213% yang berarti diatas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat covid-19 kesulitan untuk membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *quick ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19 diperoleh nilai *asyp. Sig.* $0,004 < 0,05$ maka **H₆ diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabel *quick ratio* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahffha (2022), Nizam (2021) dan Vincensia (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *quick ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi covid-19 dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi (2020) dan Tanzila (2022) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan *quick ratio* sebelum dan pada masa pandemic covid-19.

4.5.7 Perbandingan *earning per share* sebelum dan saat pandemi covid-19

Earning per share digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang dapat dibagikan untuk semua pemegang saham. *Earning per share* dapat diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Nilai *earning per share* semakin meningkat maka semakin baik, karena artinya laba perusahaan meningkat sehingga dapat dikatakan perusahaan bertumbuh. Laba yang meningkat juga dapat dikatakan baik karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dapat dilihat dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *earning per share* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 346,12 dan saat pandemi sebesar 529,72. Berdasarkan nilai rata-rata, *earning per share* saat pandemi mengalami peningkatan dibandingkan dengan *earning per share* sebelum pandemi covid-19. Hal ini berarti *earning per share* saat pandemi lebih baik daripada *earning per share* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *earning per share* adalah 30%. Nilai rata-rata *earning per share* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah diatas rata-rata industri, yang artinya perusahaan pertambangan

mampu memperoleh laba yang dihasilkan dari tiap lembar sahamnya. Semakin meningkat nilai EPS maka semakin baik, artinya perusahaan mampu memperoleh keuntungan, karena banyaknya jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi laba perlembar sahamnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *asympt. Sig.* $0,628 > 0,05$ maka **H₇ ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *earning per share* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuslinda (2021), Jessica (2022) dan Tida (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *earning per share* yang signifikan sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) dan Alviana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *earning per share* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.